

WAYANG TOPENG JATIDUWUR JOMBANG

DALAM KRIYA BATIK



TESIS

PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister

dalam bidang seni, minat utama

Kriya Tekstil

Prayogo Widyastoto Waluyo

132 0726 411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN

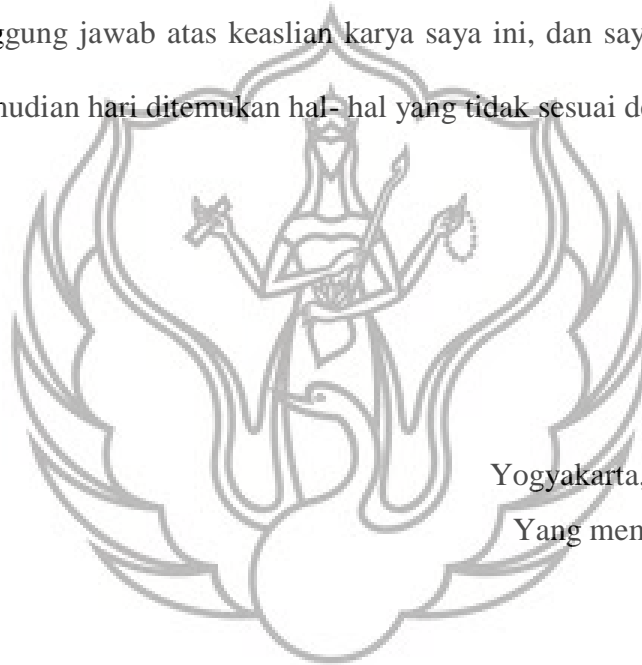
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan tesis penciptaan seni ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,

Prayogo Widyastoto Waluyo
NIM 132 0726 411

WAYANG TOPENG JATIDUWUR JOMBANG

DALAM KRIYA BATIK

Tesis Penciptaan Seni
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015
Oleh Prayogo Widyastoto Waluyo

ABSTRAK

Wayang topeng Jatiduwur merupakan satu-satunya kesenian pertunjukan wayang topeng yang ada di Kabupaten Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat berbentuk teater total (perpaduan antara unsur tari, drama, sastra, musik, dan rupa) yang telah lama hidup di Desa Jatiduwur. Wayang topeng digunakan masyarakat setempat sebagai upacara ritual, ruwatan, atau ketika seseorang mempunyai *nadzar* yang harus dipenuhi. Kesenian ini merupakan salah satu dari kekayaan budaya yang dimiliki Jombang yang kondisinya saat ini dapat dikatakan redup. Akan tetapi, masih meninggalkan artefak yang menjadi saksi bisu hilangnya pertunjukan wayang topeng. Redupnya pertunjukan wayang topeng Jatiduwur ini menjadi faktor terciptanya konsep penciptaan kriya batik.

Penciptaan motif baru yang menampilkan tujuh gerakan pertunjukan wayang topeng. Teori pendekatan penciptaan kriya batik ini menggunakan teori penciptaan kriya dan estetika.

Penciptaan kriya batik ini menampilkan motif-motif baru pada enam pakaian wanita siap pakai, satu pakaian pria siap pakai dan tiga helai kain jarik (115x 250 cm). Teknik pembuatan yang dipakai adalah batik tulis pada sutera ATBM dengan pewarnaan *naphtol*.

Penciptaan kriya batik ini diharapkan dapat mengenalkan kembali kesenian wayang topeng Jatiduwur yang sudah lama redup kedalam motif baru dan memberikan kontribusi ide, pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu seni dan kriya batik sehingga memberikan pandangan positif untuk mengenalkan kembali kesenian wayang topeng Jatiduwur pada masyarakat Jombang.

Kata Kunci: Perancangan, Penciptaan, Kriya batik

THE JATIDUWUR JOMBANG'S MASK IN BATIK CRAFT

**Thesis
Art Creation and Art Studies Program
Post-Graduate Program, Indonesia Institute of Art Yogyakarta, 2015**

By Prayogo Widyastoto Waluyo

ABSTRACT

Jatiduwur mask was the only masked art show in Jombang. Jatiduwur mask was a total theatrical form (Which blend the elements of dance, drama, literature, music, and visual) of Jatiduwur village traditional folk art and have been exist for a very long time. This folk- art was being showed as a part of ritual ceremony, ruwatan (spiritual cleansing), or when certain villager had to *nadzar* (fulfill his/her vow). This mask art is growing old and faint although it is one of Jombang's prominent cultural treasure. However, the art left artifacts that has become the silent witness of Jatiduwur mask shows decline.

The fact that the show has gone into drastic decline is one of the main cause for this batik craft creation concept, which is to create new batik motifs showing the seven movement of the puppet mask show. The creation in this batik motifs was based on craft creation theory and aesthetics theory.

This batik craft creation embedding the new motifs on six ready-to-wear female attires, one ready-to-wear male attire and three sheets of *jarik* fabric (115x 250cm). The batik craft was made using batik tulis technique on ATBM silk (non-machinery waving tool) with naphtol coloring.

This batik craft creation expected to re-introduce the declining Jatiduwur mask art into new batik motifs and to contribute ideas, knowledge and view on the development of art and batik craft studies to create positive image in the re-introduction process of Jatiduwur mask to the Jombang people.

Keyword: Design, Creation, Batik Craft

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan YME atas segala karunia, rahmat dan hidayah- Nya, sehingga pameran dan laporan Tugas Akhir ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa banyaknya hambatan dan masalah pada penyusunan Tugas Akhir ini, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat mengatasi hambatan- hambatan yang ada. Berkenaan dengan tersebut, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada: kedua orang tua dan kakak- kakak tercinta atas segala bentuk perhatian, cinta dan kasih sayangnya, Prof. Dr. Djohan, M. Si selaku direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Timbul Raharjo, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, sumbangsih pikiran dan masukan selama proses pembuatan karya dan laporan Tugas Akhir ini, Prof. Kasidi, M.Hum selaku penguji ahli yang sudah memberikan saran dan kritiknya demi kesempurnaan pembuatan karya dan Tugas Akhir, Dr. Dewanto Sukistono yang sudah memberikan arahan dan kritik penulisan laporan Tugas Akhir.

Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis haturkan kepada Pak Dian Sukarno yang telah memberikan bantuannya selama proses penelitian, teman- teman sejawat yang selalu menularkan semangatnya, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih.

Besar harapan penulis, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan penciptaan seni di Indonesia. Kekurangan dan kesalahan dalam tentu saja terdapat pada penulisan Tugas Akhir ini, sehingga saran dan kritik sangat diperlukan demi kemajuan di masa mendatang.

Yogyakarta, 2015



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Orisinalitas	6
D. Tujuan	7
E. Manfaat	8
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	9
1. Sejarah Wayang Topeng Jatiduwur	9
2. Wayang Topeng Jatiduwur	17
B. Landasan Penciptaan	20
1. Teori Penciptaan Seni Kriya SP Gustami	20
2. Teori Estetika	23
C. Konsep Perwujudan	25

III METODE PENCIPTAAN

A. Proses Eksplorasi	30
1. Pengumpulan Data	30
B. Perancangan	33
1. Perancangan Motif	33
2. Perancangan Produk	38
C. Perwujudan	39
1. Persiapan	40
2. Pembatikan	41
3. Pewarnaan	44
4. Pelepasan Lilin/ <i>Nglorod</i>	46
5. Proses <i>Mrodo</i>	47
6. Proses Menjahit	49

IV ULASAN KARYA

Karya 1	51
Karya 2	52
Karya 3	53
Karya 4	54
Karya 5	55
Karya 6	56
Karya 7	57
Karya 8	58
Karya 9	59
Karya 10	60

V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
----------------------	----

LAMPIRAN



DAFTAR BAGAN

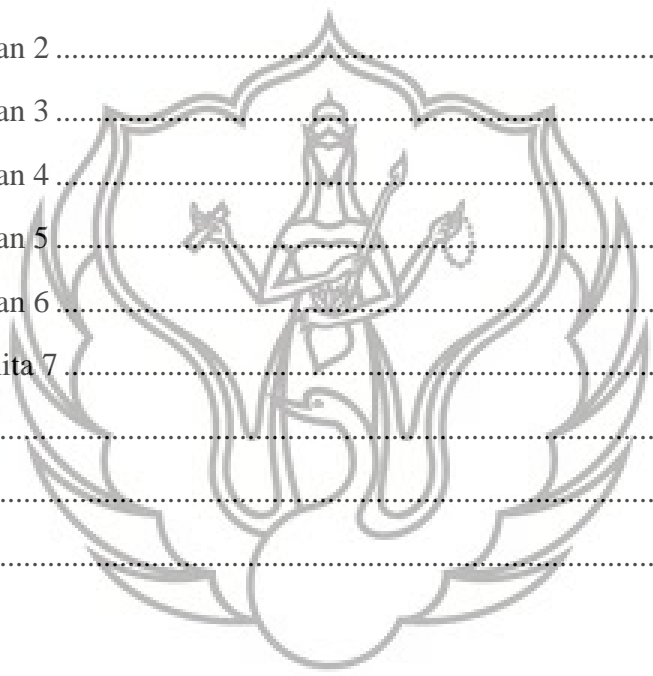
Bagan 1. Silsilah Dalang Wayang Topeng Jatiduwur	
Hingga Tahun 1993	15
Bagan 2. Skema Pola Perancangan Karya Kriya Batik	39



DAFTAR GAMBAR

Gb.1	Pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur.....	17
Gb.2	Pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur.....	17
Gb.3	Dokumentasi Beberapa Wayang Topeng Jatiduwur Milik Pak Priyo.....	19
Gb.4	Alen- alen.....	26
Gb.5	Perang.....	28
Gb.6	Narasumber 1. Dian Soekarno.....	31
Gb.7	Narasumber 2. Pak Supriyo.....	31
Gb.8	Perancangan Motif Gerakan Alen-alen.....	34
Gb.9	Perancangan Motif Gerakan Bodolan.....	34
Gb.10	Perancangan Motif Gerakan Lumaksono Miring	35
Gb.11	Perancangan Motif Gerakan Lumaksono Putri.....	35
Gb.12	Perancangan Motif Gerakan Lumaksono Buto Terong	36
Gb.13	Perancangan Motif Gerakan Lumaksono Mincik.....	36
Gb.14	Perancangan Motif Gerakan Perang	37
Gb.15	Proses Menggambar Di Kain Sutra ATBM	41
Gb.16	Proses Menggambar Di Kain Sutra ATBM	41
Gb.17	Proses <i>Nglowong</i> Di Kain Sutra ATBM	42
Gb.18	Proses <i>Nyecek</i> Di Kain Sutra ATBM.....	43
Gb.19	Proses <i>Isen- Isen</i> Di Kain Sutra ATBM.....	43
Gb.20	Proses <i>Nembok</i> Di Kain Sutra ATBM	44
Gb.21	Proses <i>Nembok</i> Di Kain Sutra ATBM	44
Gb.22	Proses <i>Medel</i>	45
Gb.23	Proses <i>Pewarnaan</i>	46

Gb.24 Proses <i>Nglorod</i>	46
Gb.25 Proses <i>Nglorod</i>	47
Gb.26 Proses <i>Mrodo</i>	47
Gb.27 Kain Batik Jadi Sebelum Proses Potong dan Jahit	48
Gb.28 Proses <i>Embroidery</i>	49
Gb.29 Proses Anyaman Pita Satin Sebagai Hiasan	49
Gb.30 Model Pakaian 1	51
Gb.31 Model Pakaian 2	52
Gb.32 Model Pakaian 3	53
Gb.33 Model Pakaian 4	54
Gb.34 Model Pakaian 5	55
Gb.35 Model Pakaian 6	56
Gb.36 Pakaian Wanita 7	57
Gb.37 Karya 8	58
Gb.38 Karya 9	59
Gb.39 Karya 10	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jombang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur. Sebuah kota yang berada dekat dengan Kota Surabaya. Jombang dikenal dengan sebutan Kota Santri, karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren). Bahkan ada pameo yang mengatakan bahwa Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pernah berguru di Jombang. Banyak tokoh terkenal Indonesia yang dilahirkan di Jombang, di antaranya adalah mantan Presiden Indonesia yaitu KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pahlawan nasional KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahid Hasyim, tokoh intelektual Islam Nurcholis Madjid, serta budayawan Emha Ainun Najib. Bahasa komunikasi masyarakat yang sering digunakan adalah bahasa Jawa dialek Jombang. Ciri khas dialek Jombang yang dimaksud antara lain pada setiap akhir kalimat seringkali ditambah akhiran “*se*” dan “*tah*” dengan intonasi meninggi. Kata lain yang menjadi ciri khas Jombangan adalah ‘*gak*’, ‘*riko*’, ‘*gok*’, ‘*wak*’.

Jombang memiliki kesenian daerah yang lahir dan berkembang di Jombang, seperti Ludruk, Besutan, Remo Bolet, Jaran Dor, Wayang Kulit *Cek Dong*, Kentrung, Sandur Manduro dan wayang topeng Jatiduwur.

Wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian wayang topeng yang berada di desa Jatiduwur, kecamatan Kesamben, Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan satu-satunya kesenian pertunjukan wayang topeng yang ada di Kabupaten Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat berbentuk teater total (perpaduan antara unsur tari, drama, sastra, musik, dan rupa) yang telah lama hidup di Desa Jatiduwur. Seni pertunjukan wayang topeng Jatiduwur merupakan sebuah bentuk dan gaya pertunjukan wayang topeng dengan cerita Panji berbentuk drama tari tradisional berdialog verbal dan dituturkan oleh seorang dalang, semua penari memakai topeng beserta perlengkapannya sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan.

Ditinjau dari ciri khas gaya pertunjukannya wayang topeng Jatiduwur terbentuk karena adanya struktur pertunjukan yang khas pula. Terdapat cerita yang diungkapkan melalui dialog, tarian dan nyanyian, serta ada unsur lawakan yang dibawakan oleh para tokoh punakawan. Diiringi dengan alunan musik gamelan Jawa berlaras Slendro dan tempat pertunjukannya berbentuk arena yang biasanya berada di halaman rumah atau panggung.

Menurut Bapak Dian Sukarno (budayawan Jombang) menjelaskan bahwa wayang topeng pada mulanya digunakan masyarakat setempat sebagai upacara ritual, ruwatan, atau ketika seseorang mempunyai *nadzar* yang harus dipenuhi. Wayang topeng sendiri dulunya dikeramatkan oleh

warga Desa Jatiduwur sehingga hanya kalangan tertentu yang boleh *nanggap*.

Menurut Bapak Supriyo, seorang pelestari dan penggiat kembali kesenian Wayang Topeng Jatiduwur (wawancara dilakukan pada 25 Januari 2015). Beliau mengatakan bahwa wayang topeng Desa Jatiduwur merupakan kesenian daerah Jombang yang masih mempertahankan keaslian bentuk pertunjukannya sampai sekarang. Tahun 1993, Ibu Sumarni yaitu keturunan keenam pewaris topeng Jatiduwur sekaligus pemilik wayang topeng Jatiduwur pernah sengaja akan mengubur wayang topeng. Hal ini dilatar belakangi karena tidak adanya penerus dan peminat untuk melanjutkan kesenian wayang topeng Jatiduwur sehingga pada tahun 1995, Supriyo kembali mengangkat kesenian ini menjadi hiburan rakyat atau *tanggapan*. Wayang topeng Jatiduwur kini sudah mulai dilupakan eksistensinya oleh beberapa kalangan masyarakat Jombang. Wayang topeng Jatiduwur dapat dikatakan sudah tidak berdaya lagi eksistensinya. Arus modernisasi jaman menjadi faktor utama kesenian pertunjukan ini menjadi turun. Saat ini juga diperparah dengan ketidaktahuan masyarakat Jombang akan eksistensi dan keberadaan seni lokalnya. Menurut data kuesioner yang tersebar pada beberapa tingkat lapisan umur sekolah sampai dewasa (usia 10 tahun sampai 45 tahun) menyatakan bahwa hampir 87,6 % masyarakat Jombang tidak mengetahui eksistensi dan keberadaan wayang topeng Jatiduwur sebagai kesenian lokal mereka. Mengutip dari *Kompasiana*

“Kesenian ini merupakan salah satu dari kekayaan budaya yang dimiliki Jombang yang kondisinya saat ini bisa dikatakan redup tapi tidak mati. Meskipun begitu, para *pengurinya* masih *ajeg* latihan dengan segala keterbatasannya. Kesenian tradisi yang berlokasi di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang ini dihidupkan kembali oleh orang-orang tua yang usianya di atas 50 tahunan.”. Jika nantinya kesenian daerah ini terus menerus terlupakan, maka wayang topeng Jatiduwur dapat musnah tanpa ada jejak peninggalannya. Peran pemerintah yang pasif juga menjadi kendala kesenian lokal ini sulit berkembang bahkan dikenal oleh kalangan masyarakat Jombang sendiri. (*Kompasiana*, 21 September 2013, diunduh pada 3 Februari 2015).

Latar belakang inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat kesenian wayang topeng Jatiduwur, sebagai bentuk keprihatinan, sekaligus kebanggaan dan bentuk kepedulian peneliti sebagai putra daerah yang secara tidak langsung bertanggung jawab untuk mengenalkan kembali kesenian daerah wayang topeng Jatiduwur. Minat peneliti yang bergerak di bidang kriya tekstil menjadi media untuk mewujudkan konsep wayang topeng Jatiduwur pada motif karya kriya batik. Konsep wayang topeng Jatiduwur pada karya kriya batik diambil dari dua cerita yang sering dimainkan wayang topeng Jatiduwur yaitu *Patah Kuda Narawangsa* dan *Wiruncana Murca*. Kedua cerita tersebut, terdapat tujuh gerak tari yang mempresentasikan alur cerita, pelakonan, karakter wayang topeng sekaligus menjadi kekhasan wayang topeng Jatiduwur. Ketujuh gerakan tari wayang topeng Jatiduwur terdiri dari: *Alen- alen*, *Gantungan Bodolan*, *Lumaksono Miring*, *Lumaksono Putri*, *Lumaksono Buto Terong*, *Lumaksono Mincik*, dan *Perang*.

Ketujuh gerak tari wayang topeng Jatiduwur menjadi dasar bentuk visual penciptaan ornamen karya kriya batik. Batik dipilih sebagai media berkarya karena batik merupakan kesenian kain nusantara yang adiluhung dan menjadi warisan bersama bangsa Indonesia. Selain itu, batik menjadi sebuah ikon budaya di tanah Jawa yang mempunyai nilai- nilai penting untuk menyampaikan sebuah pesan moral kedalam sehelai kain. Penciptaan ini terdiri dari sepuluh karya kriya batik yang setiap potongnya akan mempresentasikan tujuh gerakan tari dengan pelakonan karakter wayang topeng Jatiduwur. Sepuluh karya kriya batik secara keseluruhan akan memvisualisasikan gerakan- gerakan tari pada alur cerita *Patah Kuda Narawangsa* dan *Wiruncana Murca*. Karya batik ini diharapkan akan menjadi sebuah ikon wayang topeng Jatiduwur, Jombang. Harapan besar peneliti agar karya batik dengan konsep wayang topeng Jatiduwur dapat diterima baik oleh masyarakat Jombang pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemikiran sebagaimana yang telah dideskripsikan pada latar belakang diatas, pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep wayang topeng Jatiduwur?

2. Bagaimanakah mewujudkan konsep wayang topeng Jatiduwur kedalam karya kriya batik?

C. Orisinalitas

Orisinalitas atau keaslian merupakan salah satu unsur penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Orisinalitas adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep atau bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dengan karya- karya lainnya.

Landasan dalam penilaian keaslian karya yang ditinjau dari nilai-nilai dasar yaitu:

“Nilai penampilan (*appearance*) ataa nilai wujud yang menghasilkan karya seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai kedua adalah nilai isi (*content*) yang terdiri dari nilai pengetahuan (*kognisi*), nilai rasa, intuisi atau bawah alam sadar manusia, nilai gagasan, nilai moral, nilai sosial, nilai religi, dan seterusnya. Nilai ketiga adalah nilai pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan nilai bakat pribadi seseorang, nilai ketrampilan, dan nilai medium yang dipakai.” (Sumardjo, 2000:140)

Konsep wayang topeng Jatiduwur pada motif batik belum pernah dilakukan oleh pihak manapun. Sehingga orisinalitas dari penciptaan karya ini tidak diragukan lagi. Hal ini mengacu pada karya- karya batik yang selama ini hadir, belum pernah ada karya batik tentang motif wayang topeng Jatiduwur. Karya ini merupakan inovasi baru dalam mewujudkan konsep wayang topeng Jatiduwur kedalam motif batik. Sehelai karya batik akan mempresentasikan pertunjukan wayang topeng Jatiduwur yaitu gerakan-

gerakan tari pada dua cerita yang sering dimainkan, yaitu: *Patah Kuda Narawangsa* dan *Wiruncara Murca*.

D. Tujuan

Sedikitnya sumber referensi, ketidaktahuan masyarakat Jombang dan rendahnya sosialisasi pemerintah daerah merupakan faktor utama yang membuat kesenian wayang topeng Jatiduwur terancam kelestariannya. Berangkat dari uraian tersebut, maka tujuan dan manfaat yang akan disampaikan dari karya kriya tekstil ini adalah:

1. Menciptakan sebuah karya kriya batik dengan konsep wayang topeng Jatiduwur yang dapat menarik perhatian masyarakat Jombang.
2. Mengenalkan kembali kesenian wayang topeng Jatiduwur melalui media kriya batik kepada generasi muda di Kabupaten Jombang khususnya.

E. Manfaat

1. Melalui karya kriya batik ini diharapkan dapat mengenalkan kembali kesenian wayang topeng Jatiduwur yang sudah lama mati.
2. Secara khusus penciptaan ini diharapkan memberikan kontribusi ide, pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu seni dan kriya batik.
3. Penciptaan ini diharapkan dapat memberikan pandangan positif untuk mengenalkan kembali kesenian wayang topeng Jatiduwur.